

METODE STUDI ISLAM (RASIONAL AND SCIENTIFIC METHOD: STUDI METODOLOGI SOSIAL)

Sirojul Azmin¹
Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya¹
sirojul.azmin484848@gmail.com¹

Abstrak

Agama Islam hadir di tengah masyarakat yang memiliki budaya dan membentuk sebuah budaya baru yang lebih beradab. Islam datang bukan untuk memporakporandakan budaya lama melainkan merekonstruksi budaya yang melenceng dari poros utamanya. Secara sosial, yang merupakan concern kedua setelah Teologis, agama hadir guna mengharmoniskan antar umat manusia sehingga terbentuklah kedamaian sebagaimana misi agama tersebut. Berbagai pendekatan mengupayakan guna menterjemahkan konsep besar agama termasuk diantaranya pendekatan sosiologis. Tulisan ini mencoba mencoba menjelaskan tentang salah satu infrastruktur pendekatan terhadap nilai-nilai normativ dari sebuah doktrin agama. Dengan pendekatan Deskriptif Analisis sebagai pisau analisisnya diharap mampu memberi sebuah gambaran terhadap pendekatan sosiologi terhadap kajian agama dan agar nantinya agama dapat dimanifestasikan sebagai real of life, yakni agama benar-benar nyata dalam kehidupan sehari-hari di tengah sebuah masyarakat.

Kata Kunci: Agama, Pendekatan Sosial, Islam.

Abstract

Islam emerges within a society with its own culture and forms a new, more civilized culture. Islam comes not to dismantle the old culture but to reconstruct a culture that deviates from its main axis. Socially, which is the second concern after theological aspects, religion is present to harmonize among human beings, thus forming peace as its mission. Various approaches strive to translate the overarching concepts of religion, including sociological approaches. This article attempts to explain one infrastructure of an approach to the normative values of a religious doctrine. Using Descriptive Analysis as its analytical tool, it is hoped that this writing can provide an overview of the sociological approach to the study of religion, so that religion can be manifested as a real part of life, truly present in everyday life within a community.

Keywords: Religion, Social Approach, Islam.

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an, berdasarkan konsep asbabun nuzul, diturunkan secara berangsur-angsur dengan dua model, pertama, ada yang turun langsung kepada Rasulullah tanpa ada sebab khusus, kedua, turun berkenaan dengan sebuah tragedi yang melatar belakanginya (Al-Suyūṭy, 1974). Memang pada dasarnya jumlah ayat yang memiliki sebab khusus lebih sedikit dibanding yang tanpa sebab, akan tetapi ayat yang memiliki sebab mengandung banyak

sekali nilai sosial di dalamnya. Hal ini dikarenakan ayat yang memiliki sebab khusus tersebut merupakan respon sosial baik dari fenomena sosial, perilaku sosial atau pertanyaan personal yang bernuansa sosial dan lain sebagainya.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendekatan sosial memiliki urgensi yang penting terhadap pemahaman doktrin agama dimana nantinya agama hadir di tengah masyarakat sebagai *problem solving* sekaligus menciptakan sebuah keharmonisan antar manusia di berbagai lini kehidupan.

Di sisi lain, perhatian Islam terhadap sosial, baik perilaku sosial maupun gejala sosial, sangatlah tinggi. Mengingat manusia secara naluri merupakan makhluk sosial sehingga agama Islam juga mengatur etika bersosial sampai Islam melalui beberapa kajian syariatnya ‘memaksa’ agar umat Islam bersosial. Maka penting adanya pemahaman Islam melalui pendekatan sosial agar nantinya pemeluk Islam dapat menjadi manusia yang shalih, baik shalih personal maupun shalih sosial.

B. METODE PENELITIAN

Berkaitan dengan metode penelitian dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode dekriptif analisis. Penelitian ini termasuk juga dalam kategori penelitian kepustakaan (library research). Metode deskriptif analisis secara umum digunakan untuk menjelaskan studi pemahaman terhadap Islam terkait Rasional, Scientific Method: Studi Metodologi Sosial yakni metodologi tentang memahami ajaran Islam yang berkaitan dengan pendekatan sosial dengan langkah-langkah mengumpulkan berbagai buku-buku dan artikel yang berkaitan kemudian menganalisisnya sebagai upaya pendalaman terhadap Islam Sosial dan penerapannya.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu. Sosiologi mencoba mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh serta berubahnya perserikatan-perserikatan hidup itu serta pula kepercayaannya. Keyakinan yang memberi sifat tersendiri kepada cara hidup bersama itu dalam tiap persekutuan hidup manusia

(Nata, 2014). Di sisi lain, Soerjono Soekamto mendefinisikan sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang membatasi diri terhadap persoalan penilaian. Sosiologi tidak menetapkan ke arah mana sesuatu seharusnya berkembang dalam arti memberi petunjuk-petunjuk yang menyangkut kebijaksanaan kemasyarakatan dari proses kehidupan bersama tersebut. Di dalam ilmu ini juga dibahas tentang proses-proses sosial mengingat bahwa pengetahuan perihal struktur masyarakat saja belum cukup untuk memperoleh gambaran yang nyata mengenai kehidupan bersama dari manusia (Soekamto, 1982).

Dari dua definisi tersebut, terlihat bahwa sosiologi adalah suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang berkaitan. Dengan ilmu ini, suatu fenomena sosial dapat dianalisis dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut.

Selanjutnya, sosiologi dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami agama. Hal demikian dapat dimengerti, karena banyak kajian agama yang baru dapat difahami secara proporsional dan tepat apabila menggunakan bantuan jasa dari ilmu sosiologi.

Pentingnya pendekatan sosiologi dalam memahami agama sebagaimana disebutkan diatas, dapat difahami, karena banyak sekali ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial. Besarnya perhatian agama terhadap masalah sosial ini selanjutnya mendorong kaum agama memahami ilmu-ilmu sosial sebagai alat untuk memahami agamanya. Dalam bukunya yang berjudul *Islam alternatif*, Jalaludin Rahmat telah menunjukkan betapa besarnya perhatian agama yang dalam hal ini islam terhadap masalah sosial, dengan mengajukan lima alasan sebagai berikut.

Pertama, dalam al-Qur'an atau kitab-kitab Hadith, proporsi terbesar kedua sumber hukum Islam itu berkenaan dengan urusan muamalah. Menurut Ayatulloh Khumaini dalam bukunya *al-Hukumah al-Islamiah* yang dikutip Jalaludin Rahmat, dikemukakan bahwa perbandingan antara ayat-ayat ibadah dan ayat-ayat yang menyangkut kehidupan sosial adalah satu berbanding seratus untuk ayat ibadah, ada seratus ayat muamalah (masalah sosial). Ciri-ciri orang mukmin sebagaimana dalam surat al-Mu'minun ayat 1 sampai 9 misalnya adalah orang yang sholatnya khusyu menghindari diri dari perbuatan yang tidak bermanfaat, menjaga amanat dan janjinya, serta dapat menjaga kehormatannya dari perbuatan maksiat, hal ini berdasarkan firman Allah,

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (١) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (٢) وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ (٣) وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ (٤) وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ (٥) إِلَّا عَلَى أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ (٦) فَمَنِ ابْتَغَى وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْعَادُونَ (٧) وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (٨) وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَوَتِهِمْ يُحَافِظُونَ (٩)

Artinya: Sungguh, beruntunglah orang-orang mukmin. (Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya, orang-orang yang meninggalkan (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki. Maka, siapa yang mencari (pelampiasan syahwat) selain itu, mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. (Sungguh beruntung pula) orang-orang yang memelihara amanat dan janji mereka serta orang-orang yang memelihara shalat mereka. (Qs. Al-Mu'minūn: 1-9).

Kedua, bahwa ditekankannya masalah muamalah (sosial) dalam islam ialah adanya kenyataan bahwa urusan ibadah bersamaan waktunya dengan urusan muamalah yang penting, maka ibadah boleh diperpendek atau ditangguhkan (tentu bukan ditinggalkan), melainkan dengan tetap dikerjakan sebagaimana mestinya.

Ketiga, bahwa ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar dari pada ibadah yang bersifat perseorangan. Karena itu, sholat yang dilakukan berjamaah dinilai lebih tinggi nilainya dari pada sholat yang dikerjakan sendirian (munfarid) dengan ukuran satu berbanding 25 derajat, sebagaimana riwayat Abū Dāwūd (al-Sijistāni, 1997),

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيسَى حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ هِلَالِ بْنِ مَيْمُونٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ - الصَّلَاةُ فِي جَمَاعَةٍ تَعْدِلُ خَمْسًا وَعِشْرِينَ صَلَاةً فَإِذَا صَلَّاهَا فِي فَلَاةٍ فَأَتَمَّ رُكُوعَهَا وَسُجُودَهَا بَلَغَتْ خَمْسِينَ صَلَاةً

Keempat, dalam islam, terdapat ketentuan bila urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal, karena melanggar pantangan tertentu, maka kafaratnya (tebusannya) ialah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan masalah sosial. Bila puasa tidak mampu dilakukan misalnya, jalan keluarnya adalah dengan membayar fidyah dalam bentuk memberi makan bagi orang miskin.

Kelima, dalam islam terdapat ajaran bahwa amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapat ganjaran lebih besar dari pada ibadah sunnah.

Melalui pendekatan sosiologi agama akan dapat difahami dengan mudah, karena agama itu sendiri diturunkan untuk kepentingan sosial. Dalam al-Qur'an misalnya kita jumpai ayat-

ayat berkenaan dengan hubungan manusia dengan manusia lainnya, sebab-sebab yang menyebabkan terjadinya kemakmuran suatu bangsa, dan sebab-sebab yang menyebabkan terjadinya kesengsaraan. Semua itu jelas baru dapat dijelaskan apabila yang memahaminya mengetahui sejarah sosial pada saat ajaran agama itu diturunkan. Hal ini dikarebakan Mengetahui sebab turunnya ayat al-Qur'an juga merupakan sebuah instrument yang di dalamnya juga memuat sudut pandang sosiologi. Sebab turunnya ayat dikenal juga dengan istilah *Asbabun Nuzul* (Nata, 2014).

2. Karakteristik Ajaran Islam Bidang Sosial

Tujuan dari pada syari'at Islam adalah untuk kemaslahatan umat manusia. Syari'at dicanangkan demi kebahagiaan lahir maupun batin, dunia dan akhirat, sehingga penempatan maslahat sebagai acuan syari'ah adalah semata-mata untuk memenuhi tujuan di atas dalam konteks pengembangan hukum Islam yang pada dasarnya tidak boleh menyalahi tujuan syari'at di atas (Muhammad Syah, 1992).

Selanjutnya karakteristik ajaran syari'at Islam dapat dilihat dari ajarannya di bidang sosial. Ajaran Islam di bidang sosial ini termasuk yang paling menonjol karena seluruh bidang ajaran Islam sebagaimana telah disebutkan di atas pada akhirnya ditujukan untuk kesejahteraan manusia. Namun, khusus dalam bidang sosial ini Islam menjunjung tinggi tolong menolong, saling menasihati tentang hak dan kesabaran, kesetiakawanan, egaliter (kesamaan derajat), tenggang rasa, dan kebersamaan. Ukuran ketinggian derajat manusia dalam pandangan Islam bukan ditentukan oleh nenek moyangnya, kebangsaannya, warna kulit, bahasa, jenis kelamin, dan lain sebagainya yang berbau rasialis. Sebab dalam Islam, standar kemuliaan seseorang tidak berdasarkan nilai materi yang disandangnya melainkan berdasarkan kesucian hati dalam bingkai ketakwaan pribadi muslim. Hal ini disinyalir berdasarkan firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (Qs. Al-Hujurat: 13).

Kualitas dan ketinggian derajat seseorang ditentukan oleh ketakwaannya yang ditunjukkan oleh prestasi kerjanya yang bermanfaat bagi manusia. Atas dasar ukuran ini, maka dalam Islam semua orang memiliki kesempatan yang sama. Mobilitas vertikal dalam arti yang sesungguhnya ada dalam Islam, sementara sistem kelas yang menghambat mobilitas sosial tersebut tidak diakui keberadaannya. Seseorang yang berprestasi sungguhpun berasal dari kalangan bawah, tetap dihargai dan dapat meningkat kedudukannya serta mendapat hak-hak sesuai dengan prestasi yang dicapainya.

Menurut penelitian yang dilakukan Jalaluddin Rahmat, Islam ternyata agama yang menekankan urusan muamalah lebih besar daripada urusan ibadah. Islam ternyata banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial dari pada aspek kehidupan ritual. Islam adalah agama yang menjadikan seluruh bumi ini masjid, tempat mengabdikan kepada Allah. Muamalah jauh lebih luas daripada ibadah (dalam arti khusus). Hal demikian dapat kita lihat misalnya bila urusan ibadah bersamaan waktunya dengan urusan sosial yang penting, maka ibadah boleh diperpendek atau ditangguhkan (diqashar atau dijama' dan bukan ditinggalkan).

Dalam hadisnya, Rasulullah Saw. mengingatkan imam supaya memperpendek shalatnya bila di tengah jamaah ada yang sakit, orang lemah, orang tua, atau orang yang mempunyai keperluan. Istri Rasulullah Saw., Siti Aisyah, mengisahkan: Rasulullah Saw. salat di rumah dan pintu terkunci. Lalu aku datang (dalam riwayat lain aku minta dibukakan pintu), maka Rasulullah Saw. berjalan membuka pintu, kemudian kembali ke tempat shalatnya. Hadis ini diriwayatkan oleh lima orang perawi, kecuali Ibn Majah.

Selanjutnya Islam menilai bahwa ibadah yang dilakukan secara berjamaah atau bersama-sama dengan orang lain nilainya lebih tinggi daripada salat yang dilakukan secara perorangan, dengan perbandingan 25 derajat. Dalam pada itu Islam menilai bila urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal, karena melanggar pantangan tertentu, maka kifar (tebusannya) adalah dengan melakukan sesuatu yang berhubungan dengan urusan sosial. Bila puasa tidak mampu dilakukan karena sakit yang menahun dan sulit diharapkan sembuh, maka boleh diganti dengan fidyah (tebusan) dalam bentuk memberi makanan bagi orang miskin. Sebaliknya, bila orang tidak baik dalam urusan muamalah, urusan ibadahnya tidak dapat menutupnya. Yang merampas hak orang lain tidak dapat menghapus dosanya dengan salat tahajud. Orang yang berbuat zalim tidak akan hilang dosanya dengan membaca zikir seribu kali. Bahkan dari beberapa keterangan, kita mendapatkan kesan bahwa ibadah ritual tidak diterima Allah bila pelakunya melanggar norma-norma muamalah (Rahmat, 1991).

3. Model Penelitian Sosiologi Agama

Dalam sejarah peradaban umat manusia selalu muncul fenomena yang mengarah kepada suatu perkembangan dan perubahan. Catatan sejarah menunjukkan bahwa perkembangan dan perubahan sosial budaya selalu mempengaruhi tata kehidupan manusia. Umat Islam sebagai salah satu fenomena perkembangan dan perubahan ternyata mempunyai andil besar dalam mewujudkan peradaban manusia. Hal ini diawali pada abad kedua hijriyah sampai pertengahan abad keempat hijriyah. Perkembangan peradaban itu ditandai lahirnya filosof-filosof Islami seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, dan al-Ghazali yang telah menyebarkan filsafat Aristoteles dengan membawa ke Cordova (Spanyol), untuk kemudian diwarisi oleh dunia Barat melalui kaum Patristik dan Skolastik. Wells dalam bukunya, *The Outline of History* (1951) menyimpulkan bahwa “Jika orang Yunani adalah bapak metode ilmiah, maka orang Muslim adalah bapak angkatnya” (Daud, 2020).

Penelitian sosiologi agama pada dasarnya adalah penelitian tentang agama yang mempergunakan kedekatan ilmu sosial (sosiologi). Dalam kaitan ini, berbagai persoalan yang terdapat dalam ilmu sosial dilihat secara seksama dalam hubungannya dengan agama. Dalam penelitian ini, dapat dilihat agama yang terdapat pada masyarakat industri modern, agama pada lapisan masyarakat yang berbeda-beda, agama yang dikembangkan pada kalangan penguasa, politikus dan lain sebagainya.

Diantara contoh mengenai penelitian sosiologi agama dilakukan oleh Robert N. Bellah dalam bukunya berjudul *Religion Evolution: American Sociological Review* (1964). Menurut hasil penelitiannya, teori teori dan penelitian tentang agama telah dibuat oleh orang sejak ratusan tahun lalu, sejak zaman Herodotos, tetapi penelitian terhadap agama yang dilakukan secara ilmiah dan sistematis baru dimulai sejak pertengahan abad ke-19.

Menurut Chanteqie De La Saussaye (1904), munculnya penelitian yang bersifat ilmiah ini karena ada dua kondisi awal yang mempengaruhi. *Pertama*, semasa Hegel, agama telah dijadikan objek spekulasi filosofi komprehensif dan yang *kedua*, semasa Buckle, objek ini diperluas lagi hingga meliputi sejarah peradaban dan kebudayaan pada umumnya. Pada tahap-tahap permulaan perkembangannya, ilmu pengetahuan agama yang sebagian dipengaruhi oleh *Darwinisme* didominasi oleh kecenderungan evolusioner yang tersembungu dalam filsafat hegel dan historiografi awal abad 19. Dua orang sosiolog modern, Spencer dan Counte, banyak memberikan sumbangan kepada rancangan evolusioner terhadap studi agama. Demikian pula Durkheim dan Weber, meski dengan berbagai persyaratan.

Satu hal yang perlu dicatat, bahwa suatu hasil penelitian bidang sosiologi agama bisa saja berbeda dengan agama yang terdapat dalam doktrin kitab suci. Sosiologi agama bukan mengkaji benar atau salahnya suatu ajaran agama, tetapi yang dikaji adalah bagaimana agama tersebut dihayati dan diamalkan oleh pemeluknya. Dalam kaitan ini, dapat terjadi apa yang ada dalam doktrin kitab suci berbeda dengan apa yang ada dalam kenyataan empirik. Para sosiolog membuat kesimpulan tentang agama dari apa yang terdapat dalam masyarakat. Jika suatu pemeluk agama terbelakang dalam bidang ilmu pengetahuan, ekonomi, kesehatan, kebersihan, dan lain sebagainya, kaum sosiolog terkadang menyimpulkan bahwa agama dimaksud merupakan agama untuk orang-orang yang terbelakang. Kesimpulan ini mungkin akan mengagetkan kaum tekstual yang melihat agama sebagaimana yang terdapat dalam kitab suci yang memang diakui ideal.

Agama yang terdapat dalam doktrin kitab suci merupakan *Das Sollen*, sesuatu yang seharusnya terjadi. Sedangkan agama yang terdapat dalam kenyataan adalah *Das Sein*, sesuatu yang tampak terjadi di lapangan. Antara agama yang terdapat pada dataran *Das Sein* dengan yang terdapat pada *Das Sollen* bisa saja terjadi kesenjangan. Inilah yang selanjutnya dianggap sebagai problema yang harus didekat dengan melakukan berbagai kegiatan pembaharuan melalui jalur pendidikan, dakwah, pembinaan, dan sebagainya. Hasil penelitian Bellah terhadap agama primitif menyimpulkan bahwa agama-agama primitif secara keseluruhan diarahkan kepada suatu kosmos tunggal, mereka sama sekali tidak mengetahui suatu dunia yang sama sekali berbeda dalam hubungannya dengan dunia nyata yang sama sekali tidak bernilai. Agama-agama ini menaruh perhatian terhadap pemeliharaan keharmonisan diri manusia, sosial dan kosmis serta berkepentingan atas pencapaian tujuan-tujuan tertentu (hujan, panen, anak, kesehatan) seperti yang selalu merupakan tujuan manusia biasa.

Mengenai metodologi penelitian sosiologi agama lengkap dengan perangkatnya pada dasarnya sama dengan langkah-langkah dalam penelitian antropologi agama sebagaimana dikemukakan di atas. Hal ini tidak mengherankan karena antropologi sering dikelompokkan sebagai salah satu cabang dari sosiologi (Nata, 2014).

4. Contoh Pendekatan Metodologi Sosial Dalam Studi Islam

a. Upaya Klarifikasi Berita Hoaks Dalam Kehidupan Sosial

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jika seseorang yang fasiq datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.” (Qs. Al-Hujurat: 6).

Banyak sekali riwayat yang menjelaskan terkait asbabun nuzul ayat ini. diantaranya adalah imam Ahmad bin Hanbal, Imam al-Bayhaqi, Imam Ibn Abi al-Dunya, Imam al-Tabrani, Ibn Mindah, Ibn Mardawaih dan para perawi lainnya dengan sanad yang *Jayyid* (baik) (al-Bayhaqi, 2013).

Al-Imam al-Bayhaqi dalam Sunan al-Kubra meriwayatkan sebuah hadith, bahwasannya ia berkata: telah memberi khabar kepada kami Muhammad bin Abd Allah al-Hafidz, telah memberi khabar kepada kami Ahmad bin Kamil al-Qadi, telah bercerita kepada kami Muhammad bin Sa'd al-Awfa, telah bercerita kepada kami Abi Sa'd bin Muhammad bin al-Hasan bin 'Atiyyah, telah bercerita kepadaku pamanku yakni al-Husayn bin al-Hasan bin 'Atiyyah, telah bercerita kepadaku ayahku dari kakekku yakni 'Atiyyah bin Sa'd dari sahabat nabi Ibn 'Abbās, (al-Bayhaqi, 2013) bahwasannya Rasulullah saw. mengutus al-Wafid bin 'Uqbah bin Abi Mu'ayt (*Salah satu utusan Rasulullah saw. kepada bani Mustaliq untuk menarik zakat. Ia adalah yang dijuluki fasiq dalam QS. Al-Hujurat: 6*) untuk mendatangi al-Harith bin Darar ayah dari sayyidah Juwayriyah selaku kepala qabilah bani Mustaliq guna menarik zakat yang sebelumnya mengadakan perjanjian pada tempo hari tertentu. Konon, antara al-Wafid dengan qabilah bani Mustaliq adalah musuh saat jahiliyah sehingga membuat al-Wafid enggan untuk mendatangi al-Harith bin Darar sehingga ia memotong jalan dan kembali pulang ke Rasulullah saw. dengan membawa berita hoaks.

Sebelum al-Wafid memutuskan untuk memotong jalan, syaitan memasukkan perasaan waswas dalam hatinya bahwa orang-orang bani Mustaliq akan membunuhnya. Maka ia akibat perasaan waswas tersebut ia membuat laporan palsu di hadapan Rasulullah saw., “*ya Rasulullah, orang-orang bani Mustaliq enggan membayar zakat dan hendak membunuhku!*”, seru al-Wafid. Mendengar laporan tersebut Rasulullah saw. seketika itu naik darah dan hampir saja mengerahkan armada perang guna menyerbu bani Mustaliq.

Akan tetapi, sebelum itu terjadi, ada utusan dari bani Mustaliq datang menghadap Rasulullah saw. dan berkata, “*ya Rasulullah, kami mendengar kabar kedatangan utusan engkau pada kami, maka kami keluar untuk menyambutnya dengan penghormatan yang*

besar. Dan kemudian kami mendapatinya kembali di tengah jalan sebelum sampai kepada kami. Dan kami khawatir akan kembalinya ia karena ada surat dari engkau kepadanya Karena kemarahan engkau pada kami, dan kami berlindung kepada Allah dari murkaNya dan murka utusanNya, maka segeralah kami mendatangi engkau”. Mendengar perkataan itu kemudian Rasulullah saw. bimbang antara kebenaran utusan bani Mustaliq atau al-Walid. Maka secepatnya Rasulullah saw. melakukan klarifikasi (*tabāyun*) dan verifikasi (*tathābut*) dengan mengutus Khālid bin Walid untuk mengintrogasi lapangan secara intensif ke bani mustaliq.

“Wahai Khālid!” Rasul saw. memanggil Khālid, “datangilah mereka, dan lihatlah jika kau mendapati tanda-tanda keimanan pada mereka maka ambillah zakat mereka, jika kau mendapati mereka sebaliknya, maka perlakukan mereka sebagaimana diperlakukannya orang-orang kafir!”, titah Rasul pada Khālid.

Kemudian Khālid menjalankan semua titah Rasulullah saw. dan Khālid melihat tanda-tanda keimanan pada mereka dengan mau menunaikan zakat, Khālid juga mendengar adzan shalat Magrib dan Ishā’ dan ironisnya Khālid tidak mendapati mereka melainkan taat pada Rasulullah saw. Dan ini merupakan hasil verifikasi (*tathābut*) pada berita hoaks yang dilakukan al-Walid. Dan setelah itu khalid melaporkan kondisi yang sebenarnya pada bani Mustaliq. Maka turunlah QS. Al-Hujurat : 6 ini (Al-Tha’labi, 2002).

2. Larangan Rasisme Dan Saling Menghina Satu Sama Lain

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu jauh lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu jauh lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) buruk sesudah iman. Dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim” (Qs. Al-Hujurat: 11).

Dalam ayat ini terdapat norma sosial dimana seseorang dilarang saling mengejek dan menghina satu sama lain. Dalam perspektif metodologi sosial, ayat ini merupakan upaya preventif mencegah terjadinya konflik di tengah-tengah masyarakat. Konflik sering terjadi bukan disulut karena hal besar, melainkan juga karena hal sepele bisa karena saling ejekan

ringan di tongkrongan, pada teman akrab yang bisa saja saat diejek ia dalam kondisi tidak baik-baik saja sehingga emosinya tersulut dan meledak-ledak. Sehingga bercanda yang ringan-ringan tanpa membawa materi ejekan yang sensitif seperti ras, agama, pekerjaan, status sosial dan sebagainya dapat mencegah terjadinya konflik yang besar.

3. SIMPULAN

Metodologi sosial merupakan sebuah pisau analisa aksiologis terhadap konsep Islam dalam ajarannya dimana mencoba memanifestasikan ajaran Islam dalam praktik sosial. Islam merupakan agama yang kompleks dimana selain ibadah vertikal dalam rangkaian hablum minallah juga ibadah vertikal dalam ranah praktik sosial.

Moral merupakan cerminan dari spiritual, begitulah metodologi sosial dalam menyimpulkan premis ajaran Islam. Pemahaman terhadap ajaran Islam dengan metodologi sosial akan menemukan makna kontekstual yang bersifat praktikal dan akan semakin menggambarkan kompleksitas ajaran Islam yang ramah dan rahmah bagi seluruh alam.

Ajaran Islam dengan berbagai syariatnya turun dalam sebuah lingkup sosial dan tak lepas dari ranah sosial sehingga banyak sekali ajaran Islam yang berisikan pranata dan norma sosial. Oleh demikian, diperlukan pula mendalami ajaran Islam dengan pendekatan metodologi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Bayhāqī, Abū Bakar Aḥmad bin al-Ḥusayn bin ‘Alī. (2013). *Al-Sunan al-Kubrā*. Majlis Dā’irah al-Ma‘ārif al-Nizāmiyah.
- al-Sijistāni, Abū Dāwūd Sulaymān bin al-Ash‘ath. (1997). *Sunan Abī Dāwūd*. Dār al-Kutub al-‘Arāby.
- Al-Suyūṭy, Jalāl al-Dīn. (1974). *Al-Itqān Fī Ulūm al-Qur’ān*. Hay’ah al-Miṣriyyah.
- Al-Tha’labi, Abū Ishāq Aḥmad bin Muhammad bin Ibrāhīm. (2002). *Al-Kashfū Wa al-Bayān ‘An Tafṣīr al-Qur’ān*. Dār Ihya’ al-Turāt al-‘Arābi.
- Daud, S. M. (2020). *Penafsiran Hukum Dalam Proses Perubahan Sosial (Sebuah Kajian Perspektif Metodologi Hukum Islam)*. 4.
- Muhammad Syah, S. I. (1992). *Filsafat Hukum Islam*. Bina Aksara.
- Nata, A. (2014). *Metodologi Studi Islam*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Rahmat, J. (1991). *Islam Alternatif*. Mizan.
- Soekamto, S. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. CV. Rajawali.